

# KONFIGURASI UNSUR-UNSUR KEBUDAYAAN DALAM BUKU TEKS SEJARAH KEBUDAYAAN ISLAM MADRASAH TSANAWIYAH SESUAI DENGAN KURIKULUM 2008

**Rofik**

Jurusan Pendidikan Agama Islam FITK UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta  
rofik\_musa@yahoo.com.

## **Abstract**

*Nowadays, information and science are abundantly available. Therefore, we need to select the materials which are really beneficial for student. As one of subjects in the Islamic school curricula, the history of islamic culture that are in line with the ideal demands, as are formulated in the content standards. In practice, the formulation is expressed within textbooks. However, people's understanding of the subject of the history of islamic culture is sometimes stigmatized that history of islamic culture materials should be the politics. Thus, this study finds its urgency for readers understanding that in accordance with the 2008 curriculum, the prominent materials are moral, belief system, efforts and habits, instead of politics.*

**Keywords:** *Cultural Elements, Textbooks of The History of Islamic Culture*

## **Abstrak**

*Dewasa ini informasi dan ilmu pengetahuan sangat melimpah, sehingga perlu dipilih materi yang benar-benar berguna bagi siswa. Sebagai salah satu mata pelajaran dalam kurikulum madrasah, Sejarah kebudayaan islam memerlukan materi yang sesuai dengan tuntutan ideal sebagaimana terumuskan dalam Standar Isi. Secara praksis rumusan itu terpapar dalam buku pelajaran. Hanya saja, kadang pemahaman orang masih terlihat stigma terhadap mata pelajaran Sejarah kebudayaan Islam, yaitu bahwa materi Sejarah kebudayaan islam adalah politik. Oleh sebab itu, kajian ini menemukan urgensinya bagi pemahaman pembaca bahwa dalam buku teks Sejarah kebudayaan Islam madrasah Tsanawiyah kurikulum 2008 materi yang paling menonjol bukan politik, akan tetapi moral, kepercayaan serta upaya dan kebiasaan.*

**Kata Kunci:** *Unsur-unsur Kebudayaan, Buku Teks SKI*

## **Pendahuluan**

Dalam pengembangan kurikulum dikenal tiga pendekatan, yaitu pendekatan sentralisasi, pendekatan desentralisasi dan pendekatan dekonsentrasi. Dari ketiga pendekatan tersebut, kurikulum 2006 atau KTSP (Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan) menerapkan

kan pendekatan dekonsentrasi, yaitu campuran antara sentralistik dan desentralistik atau dalam istilah lain menggunakan pendekatan campuran model administratif dan model akar rumput (*grass root*).<sup>1</sup>

---

<sup>1</sup> Dirjen PMPTK, "Pengembangan Mata pelajaran dalam KTSP"; *Bahan Diklat Calon Pengawas dan Kepala Sekolah*, (Jakarta: 2008), hal. 7

Model administratif, yaitu model pengembangan kurikulum yang inisiatif, pelaksanaannya ditentukan dan dilakukan oleh pemerintah pusat. Kurikulum yang telah jadi disebarluaskan ke sekolah-sekolah untuk dilaksanakan. Sekolah-sekolah/guru-guru tinggal menjalankan apa yang sudah tertuang dalam kurikulum. Model akar rumput adalah model pengembangan kurikulum, inisiatif dan pelaksanaannya dilakukan oleh guru-guru sebagai pelaksana kurikulum. Upaya ini pada awalnya dilakukan hanya pada cakupan terbatas baik area materi maupun wilayah pemberlakuannya. Apabila memperoleh kecocokan dengan sekolah lain dan didukung oleh pemerintah sebagai pihak yang berwenang, penggunaannya bisa meluas. Tapi apabila tidak, penggunaannya tidak bisa menyebar dan bahkan mungkin terhenti dan mati.<sup>2</sup>

Salah satu pengembangan dengan model dekonsentrasi adalah pengembangan materi pembelajaran. Materi pelajaran adalah segala hal yang akan dipelajari peserta didik dalam rangka mencapai tujuan atau kompetensi yang diharapkan. Agar materi yang dipelajari peserta didik ini sesuai dengan tujuan, maka tidak semua materi yang ada dalam mata pelajaran itu harus dipelajari siswa atau diberikan guru. Karena itu perlu mempertimbangkan berbagai hal untuk memilih materi pelajaran.

Sejumlah hal penting yang menjadi bahan pertimbangan untuk memilih materi pelajaran, di antaranya adalah, *pertama*, Berorientasi pada tujuan/

kompetensi yang ingin dicapai. Pilihlah materi yang betul-betul sejalan dengan tujuan pembelajaran yang ingin dicapai. Karena itu, dalam konteks KTSP yang berbasis kompetensi, sekolah/guru harus mampu mengurai kompetensi dasar ke dalam rumusan indikator hasil belajar secara tepat dan jelas. Agar jenis materi apa dan sejauh mana kedalamannya bisa ditentukan secara mantap. *Kedua*, urgensi materi, artinya pilihlah materi yang dipandang penting diketahui dan merupakan *prerequisite* untuk mempelajari materi selanjutnya. Dalam hal ini guru dituntut menguasai materi bidang ajarnya. *Ketiga*, Tuntutan kurikulum. Dalam dokumen kurikulum sudah tercantum garis besar tujuan dan materi yang harus tercakup. Dalam konteks KTSP, kita harus memahami SI dan SKL. *Keempat*, Nilai kegunaan materi. Materi pelajaran yang dipilih adalah materi yang dipandang akan berguna bagi siswa. Hal ini penting dilakukan karena dewasa ini informasi dan ilmu pengetahuan sangat melimpah, sehingga perlu dipilih materi yang benar-benar akan berguna.<sup>3</sup>

Upaya mewujudkan empat pertimbangan penentuan materi tersebut masih menjadi pertanyaan yang jauh dari jawaban. Kondisi ini secara eksplisit muncul dalam pertimbangan mengapa kurikulum Sejarah Kebudayaan Islam di madrasah tahun 1994 perlu dikembangkan menjadi Kurikulum Berbasis Kompetensi dan terus berlanjut sampai KTSP (Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan) 2006 dan Kurikulum 2008 yang secara khusus berisi SKL (Standar

2 Nana Saudih Sukadinata, *Pengembangan Kurikulum Teori dan Praktik*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2005).

3 Nana Sudjana, *Dasar-dasar Proses Belajar Mengajar*. (Bandung: Sinar Baru Algesindo, 2000), hal. 71.

Kompetensi Lulusan) dan SI (Standar Isi) mata pelajaran Pendidikan Agama Islam dan bahasa Arab di Madrasah.

### **Sejarah Kebudayaan Islam sebagai Mata Pelajaran**

Mata Pelajaran Sejarah dan Kebudayaan Islam adalah bahan kajian mengenai peristiwa-peristiwa penting dan produk peradaban Islam yang memungkinkan terjadinya pengenalan, penghayatan dan transformasi nilai pada peserta didik atau ajaran dan semangat Islam sebagai rahmat bagi manusia semesta alam. Nilai-nilai luhur dari semangat ajaran Islam yang dipetik dengan mempelajari Sejarah dan Kebudayaan Islam inilah yang harus ditumbuh kembangkan sehingga menjadi pola hidup dan sikap untuk senantiasa memberi manfaat bagi masyarakat, bangsa, negara dan agama.<sup>4</sup>

Mata Pelajaran SKI dalam kurikulum Madrasah Tsanawiyah adalah salah satu bagian mata pelajaran Pendidikan Agama Islam yang diarahkan untuk menyiapkan peserta didik untuk mengenal, memahami, menghayati Sejarah Kebudayaan Islam, yang kemudian menjadi dasar pandangan hidupnya (*way of life*) melalui kegiatan bimbingan, pengajaran, latihan, penggunaan pengamatan dan pembiasaan.

Mata pelajaran SKI Madrasah Tsanawiyah ini meliputi: sejarah dinasti Umayyah, Abbasiyah dan

al-Ayubiyah. Hal lain yang sangat mendasar adalah terletak pada kemampuan menggali nilai, makna, aksioma, ibrah/hikmah, dalil dan teori dari fakta sejarah yang ada. Oleh karena itu dalam tematera tertentu indikator keberhasilan belajar akan sampai pada capaian ranah afektif. Jadi SKI tidak saja merupakan *transfer of knowledge*, tetapi juga merupakan pendidikan nilai (*value education*).

Tulisan ini merupakan upaya membuat konfigurasi unsur-unsur kebudayaan dalam Buku Sejarah Kebudayaan Islam. Dan buku yang dipilih justru Buku Kurikulum 2008 berdasarkan Peraturan menteri Agama Nomer 2 Tahun 2008 Standar Isi dan Standar Kompetensi Lulusan Pendidikan Agama Islam di Madrasah. Pilihan ini berdasarkan argument bahwa Kurikulum 2008 lebih establish daripada kurikulum 2013 sebagai akibat berubah rubahnya aturan aturan yang memayungi Kurikulum 2013. Oleh sebab itu, kajian ini juga merupakan pijakan bagi upaya melihat materi pembelajaran Sejarah kebudayaan islam mMadrasah Tsanawiyah Kurikulum 2013 yang telah disiapkan oleh pemerintah.

Dalam pada itu, kajian tentang kebudayaan tidak akan lepas mengenai unsur unsur didalamnya. Budaya merupakan suatu kebiasaan atau watak yang melekat pada diri seseorang masyarakat dalam melaksanakan kehidupan sehari-hari. Kebudayaan tidak bisa dipandang sebelah mata dalam proses pembelajaran dalam tingkat sekolah. Sekolah memberikan budaya melalui kegiatan proses belajar mengajar dan lingkungan yang nyata

---

4 Keputusan Menteri Agama RI Nomor: 32 Tahun 1993 Tanggal 22-12-1993 Kurikulum Pendidikan Dasar Berciri Khas Agama Islam Garis-garis Besar Program Pengajaran (GBPP) Madrasah Tsanawiyah (MTs) Mata Pelajaran: Sejarah Kebudayaan Islam.

dalam kompleks masyarakat kecil. Tak bisa dipungkiri bahwa kebudayaan akan melekat pada masyarakat sekolah dikala dalam lingkungan sekolah menerapkan sesuai apa yang ada dalam buku buku teks sejarah kebudayaan.

Buku buku Sejarah kebudayaan Islam yang telah dipegang dan dipelajari peserta didik di Madrasah memiliki unsur yang dapat membantu mereka dalam menemukan dan mengamalkan kebudayaan yang ideal. Menurut E. B. Taylor sebagaimana dikutip oleh Dedi Supriyadi, kebudayaan adalah *that complex whole which includes knowlwdgw, belief, art, morals, laws, custom and any other capabilities and habits acquired by man as a member of society* (keseluruhan yang kompleks yang meliputi pengetahuan, kepercayaan, seni, moral, hukum, adat, serta kemampuan dan kebiasaan lain yang diperoleh manusia sebagai bagian dari masyarakat.<sup>5</sup> Maka akan diuraikan dalam pembahasan mengenai kebudayaan yang ada dalam buku teks Sejarah Kebudayaan Islam Madrasah Tsanawiyah 2008<sup>6</sup>. Buku buku teks menunjukkan grafik kebudayaan sehari dalam lingkup masyarakat.

Buku Sejarah Kebudayaan Islam yang menjadi Fokus Kajian ini memfokuskan diri pada Buku Tonggak Sejarah Kebudayaan Islam jilid 1, 2, dan 3 untuk Madrasah Tsanawiyah kelas VII, VIII, dan IX. Dari ketiga buku tersebut ditemui kenali secara deskriptif delapan unsur kebudayaan menurut E.B. Taylor dan kemudian dicari kesimpulan bagaimana

konfigurasi unsur-unsur kebudayaan secara prosentase kuantitatif. Hasil penelusuran tampak sebagai berikut.

### 1. Ilmu Pengetahuan

Dalam buku kelas VII, diketemukan unsur Ilmu Pengetahuan sebagai terpapar pada Bab pertama, materi Sejarah Kebudayaan Islam. Pada subbab C, diterangkan bahwa “Pada masa awal perkembangan Islam, ilmu pengetahuan kurang mendapat perhatian. Ilmu pengetahuan baru mendapatkan perhatian pada masa Dinasti Abbasiyah. Pada saat itu, banyak buku-buku dari berbagai disiplin ilmu dan kebudayaan lain diterjemahkan kedalam bahasa Arab.”<sup>7</sup>

Bab keempat, materi Khulafaur Rasyidin. Pada subbab A, diterangkan bahwa “Untuk menghindari kesalahan fatal dalam bacaan Al-Qur’an dan hadis, Khalifah Ali bin Abi Talib memerintahkan Abu Aswad-Duali untuk mengembangkan pokok-pokok ilmu nahwu, yaitu ilmu yang mempelajari tata bahasa Arab.”<sup>8</sup>

Bab kelima, materi Dinasti Umayyah. Pada subbab C, diterangkan bahwa “Pusat ilmiah pada Dinasti Umayyah adalah Kota Basrah dan Kufah di Irak. Perkembangan ilmu pengetahuan itu ditandai dengan munculnya ilmuwan-ilmuan muslim dalam berbagai bidang.”<sup>9</sup> Kemudian pada subbab E, diterangkan bahwa “Usaha Khalifah Umar bin Abdul Aziz dibidang ilmu pengetahuan adalah

5 Dedi Supriyadi, *Sejarah Peradaban Islam*, (Bandung: Pustaka Setia, 2008), hal. 17.

6 Tulisan ini menyengaja mengkaji buku teks Kurikulum 2008 karena buku kurikulum 2013 masih belum mapan dan masih memerlukan banyak kajian.

7 H. Darsono, T. Ibrahim, *Tonggak Sejarah Kebudayaan Islam I untuk Kelas VII Madrasah Tsanawiyah*, (Solo: Tiga Serangkai Pustaka Mandiri, 2009), hal. 9

8 *Ibid.*, hal. 55

9 *Ibid.*, hal. 69

memindahkan sekolah kedokteran yang ada di Iskandariah (Mesir) ke Antiokia dan Harran (Turki).<sup>10</sup>

Sedang pada Kelas VII diemukakan pada Bab ketiga, materi Ilmu Pengetahuan Masa Dinasti Abbasiyah. Pada subbab A, diterangkan bahwa "Masa kekuasaan Dinasti Abbasiyah merupakan masa keemasan bagi perkembangan ilmu pengetahuan. Bahasan tentang ilmu pengetahuan umum meliputi ilmu filsafat, kedokteran, astronomi, tokoh-tokoh ilmuwan, dan Baitul Hikmah."<sup>11</sup> Pada subbab B, diterangkan bahwa "Disamping dalam bidang ilmu pengetahuan, pada dinasti ini ilmu agama Islam juga mengalami perkembangan yang penting. Ilmu agama Islam yang berkembang meliputi ilmu hadis, ilmu tafsir, ilmu fikih, ilmu tasawuf."<sup>12</sup>

Bab keempat, materi Sejarah Dinasti Ayyubiyah. Pada subbab D, diterangkan bahwa "perkembangan ilmu pengetahuan pada Masa Dinasti Ayyubiyah ditandai dengan datangnya ulama-ulama masyhur untuk mengajar di Al-Azhar."<sup>13</sup>

Dan pada kelas IX diketemukan pada Bab pertama, materi Masuknya Islam ke Indonesia. Pada subbab B, diterangkan bahwa "Islam masuk ke Indonesia melalui berbagai cara, salah satunya adalah pendidikan. Penyebaran Islam melalui pendidikan, dilakukan melalui pesantren-pesantren, khususnya oleh para kiai. Semakin terkenal kiai

yang mengajar di sebuah pesantren itu, semakin besar pula pengaruh pesantren tersebut di tengah masyarakat."<sup>14</sup>

## 2. Kepercayaan

Dalam buku kelas VII, diketemukan unsur Kepercayaan sebagai terpapar pada Bab pertama, materi Sejarah Kebudayaan Islam. Pada subbab A, diterangkan bahwa "Perpindahan agama merupakan salah satu faktor penting yang mendukung munculnya kebudayaan Islam. Perpindahan agama secara besar-besaran saat itu tidak hanya disebabkan oleh peperangan. Akan tetapi, daerah taklukan yang sudah berbudaya tinggi itu memang sudah menunggu datangnya agama baru."<sup>15</sup>

Bab kedua, materi Dakwah Nabi Muhammad Saw. Di Mekah. Pada subbab A, diterangkan bahwa "Islam lahir di Jazirah Arab. Pada saat itu, Jazirah Arab diapit oleh dua kekaisaran, yaitu Kekaisaran Persia dan Kekaisaran Bizantium. Kekaisaran Persia menetapkan agama Majusi sebagai agama resmi di seluruh wilayah mereka. Pemeluk agama Majusi menyembah api dan mempunyai kitab suci yang bernama Zend Avesta. Adapun Kekaisaran Romawi menetapkan agama Nasrani sebagai agama resmi dengan injil sebagai kitab sucinya. Kedua kitab suci itu sudah banyak dicampuri oleh tokoh-tokoh agama saat itu sehingga kemurniannya tidak terjamin."<sup>16</sup>

14 H. Darsono, T. Ibrahim, *Tonggak Sejarah Kebudayaan Islam 3 untuk Kelas IX Madrasah Tsanawiyah*, (Solo: Tiga Serangkai Pustaka Mandiri, 2009), hal. 6

15 H. Darsono, T. Ibrahim, *Tonggak Sejarah Kebudayaan Islam 1 untuk Kelas VII Madrasah Tsanawiyah...*, hal. 4

16 *Ibid.*, hal. 15

10 *Ibid.*, hal. 72

11 H. Darsono, T. Ibrahim, *Tonggak Sejarah Kebudayaan Islam 2 untuk Kelas VIII Madrasah Tsanawiyah*, (Solo: Tiga Serangkai Pustaka Mandiri, 2009), hal. 39

12 *Ibid.*, hal. 49

13 *Ibid.*, hal. 86

Kemudian pada subbab B, diterangkan bahwa "Misi dakwah Nabi Muhammad Saw. mengubah keadaan masyarakat jahiliah menjadi masyarakat yang sejahtera berdasarkan agama tauhid."<sup>17</sup>

Bab ketiga, materi Dakwah Nabi Muhammad Saw. Di Madinah. Pada subbab A, diterangkan bahwa "Sebelum kedatangan Islam, masyarakat Yastrib menganut agama Yahudi dan Nasrani. Selain itu, sebagian masyarakat Yastrib menganut agama Pagan, yaitu kepercayaan kepada benda dan kekuatan alam seperti matahari, bintang, dan bulan. Para penganut agama ini berkeyakinan bahwa mereka adalah manusia pilihan dan agama yang dianutnya adalah yang paling benar. Keadaan ini memicu perselisihan antaragama yang berlangsung cukup lama sampai masuknya Islam di kota ini."<sup>18</sup>

Bab keempat, materi Khulafaur Rasyidin. Pada subbab A, diterangkan bahwa "setelah Nabi Muhammad Saw. wafat, mereka menjadi contoh utama dalam menghayati dan mengamalkan ajaran Islam. Mereka melaksanakan prinsip-prinsip pemerintahan Islam dengan baik. Masa pemerintahan mereka merupakan gambaran yang paling tepat bagi pelaksanaan hukum dan pemerintahan Islam."<sup>19</sup>

Bab kelima, materi Dinasti Umayyah. Pada subbab B, diterangkan bahwa "Dalam perkembangan kebudayaan/Peradaban Islam pada masa Dinasti Umayyah, Mu'awiyah bin Abu Sufyan berhasil menduduki jabatan khalifah. Pada waktu itu, umat Islam terpecah

menjadi tiga golongan besar, yaitu golongan pendukung Dinasti Umayyah, golongan pendukung Ali bin Abi Talib, dan golongan Khawarij."<sup>20</sup>

Pada buku kelas VIII, diketemukan unsur Kepercayaan sebagai terpapar pada Bab ketiga, materi Ilmu Pengetahuan Masa Dinasti Abbasiyah. Pada subbab B, diterangkan bahwa "Pada masa Dinasti Abbasiyah ilmu agama Islam mengalami perkembangan yang penting. Ulama-ulama besar pun muncul pada Dinasti ini. Perkembangan pada periode ini juga menjadi landasan pokok bagi perkembangan ilmu agama Islam pada periode berikutnya."<sup>21</sup>

Bab keempat, materi Sejarah Dinasti Ayyubiyah. Pada subbab A, diterangkan bahwa "Kehidupan Salahuddin Yusuf al-Ayyubi penuh dengan perjuangan dan peperangan. Peperangan hanya dilakukan untuk mempertahankan dan membela agama. Selain itu, Salahuddin Yusuf al-Ayyubi memiliki toleransi yang tinggi terhadap umat agama lain. Ketika menguasai Iskandariyah, ia mengunjungi orang-orang Kristen. Ketika perdamaian tercapai dengan tentara Salib, ia mengizinkan mereka untuk berziarah ke Baitulmakdis."<sup>22</sup>

Sedangkan pada buku kelas IX, diketemukan unsur Kepercayaan sebagai terpapar pada Bab pertama, materi Masuknya Islam ke Indonesia. Pada bab ini (subbab A, B, dan C), diterangkan bahwa "Sebelum masuknya Islam, bangsa Indonesia menganut berbagai kepercayaan yang telah mendarah

---

20 *Ibid.*, hal. 67

21 H. Darsono, T. Ibrahim, *Tonggak Sejarah Kebudayaan Islam 2 untuk Kelas VIII Madrasah Tsanawiyah...*, hal. 50

22 *Ibid.*, hal. 77-78

17 *Ibid.*, hal. 19

18 *Ibid.*, hal. 28

19 *Ibid.*, hal. 44

daging, seperti animisme dan dinamisme. Pengaruh kepercayaan ini sangat kuat dan berakar dalam masyarakat Indonesia. Akan tetapi, berkat kegigihan dan ketabahan para penyiar Islam, ajaran Islam akhirnya dapat diterima. Saat ini, mayoritas penduduk Indonesia telah memeluk agama Islam."<sup>23</sup>

Bab kedua, materi Kerajaan Islam di Indonesia. Pada bab ini (subbab A-H), diterangkan bahwa "Seiring berjalannya waktu, pemeluk Islam di Indonesia semakin bertambah. Selanjutnya, mereka mulai mendirikan kerajaan-kerajaan dan menerapkan sistem pemerintahan yang islami."<sup>24</sup>

Bab ketiga, materi Tokoh-tokoh Islam di Indonesia. Pada bab ini (subbab A, B, dan C), diterangkan bahwa "Perkembangan Islam di Indonesia tidak bisa dipisahkan dari peranan para penyiar agama. Mereka memperjuangkan agama Islam dengan gigih. Kegigihan itu membuahkan hasil. Akhirnya, Islam dapat diterima sebagai agama oleh sebagian besar penduduk Indonesia. Adapun tokoh-tokoh penyebar Islam yang terkemuka di Indonesia yaitu Abdur Rauf Singkel, Wali Songo, dan Muhammad Arsyad al-Banjari."<sup>25</sup>

Bab keempat, materi Tradisi Islam Nusantara. Pada bab ini (subbab A dan B), diterangkan bahwa "Nusantara terdiri atas beribu-ribu pulau dengan berbagai tradisi dan budaya. Masuknya agama Islam di Nusantara sedikit banyak juga mempengaruhi perkembangan

tradisi dan budaya tersebut. Hal itu disebabkan ketika Islam masuk di Nusantara sudah ada tradisi dan budaya yang dijalankan."<sup>26</sup>

### 3. Kesenian

Dalam buku kelas VII, ditemukan unsur Kesenian sebagai terpapar pada Bab keempat, materi Khulafaur Rasyidin. Pada subbab A, diterangkan bahwa "Prestasi pada masa kekhalifahan Usman bin Affan salah satunya di bidang kesenian yaitu renovasi Masjid Nabawi. Masjid yang mulai dibangun pada masa Khalifah Umar bin Khattab diperluas, bentuk dan coraknya juga diperindah."<sup>27</sup>

Bab kelima, materi Dinasti Umayyah. Pada subbab C, diterangkan bahwa "Bidang kesusastraan juga mengalami kemajuan. Hal itu ditandai dengan munculnya sastrawan-sastrawan terkemuka. Selain itu, pembangunan fisik juga mendapatkan perhatian besar. Usaha yang dilakukan oleh Dinasti Umayyah dalam kaitannya dengan keberadaan bangunan bersejarah salah satunya adalah mengubah istana Qusayr Amrah dan Istana al-Musatta yang digunakan sebagai tempat istirahat di padang pasir."<sup>28</sup>

pada buku kelas VIII, ditemukan unsur Kesenian sebagai terpapar pada Bab kedua, materi Kebudayaan pada Masa Dinasti Abbasiyah. Pada subbab B, diterangkan bahwa "Di masa Dinasti Abbasiyah banyak dibangun masjid yang berfungsi sebagai pusat kegiatan

23 H. Darsono, T. Ibrahim, *Tonggak Sejarah Kebudayaan Islam 3 untuk Kelas IX Madrasah Tsanawiyah...*, hal. 3

24 *Ibid.*, hal. 21

25 *Ibid.*, hal. 53

26 *Ibid.*, hal. 77

27 H. Darsono, T. Ibrahim, *Tonggak Sejarah Kebudayaan Islam 1 untuk Kelas VII Madrasah Tsanawiyah...*, hal. 53

28 *Ibid.*, hal. 70

umat Islam. Berdasarkan bentuk dan corak seninya, perkembangan masjid terbagi dalam tiga periode, yaitu periode permulaan, periode pertengahan, dan periode modern. Bentuk dan corak seni masjid yang dibangun pada masa Dinasti Abbasiyah termasuk dalam periode permulaan.”<sup>29</sup>

Sedangkan pada buku kelas IX, ditemukan unsur Kesenian sebagai terpapar pada Bab pertama, materi Masuknya Islam ke Indonesia. Pada subbab B, diterangkan bahwa “Penyebaran agama Islam di Indonesia terlihat pula dalam kesenian Islam, seperti peninggalan seni bangunan, seni pahat, seni musik, dan seni sastra. Hasil-hasil seni ini dapat pula dilihat pada bangunan masjid-masjid kuno di Demak, Cirebon, Banten, dan Aceh.”<sup>30</sup>

Bab kedua, materi Kerajaan Islam di Indonesia. Pada subbab C, diterangkan bahwa “Sebagai akibat berkembangnya pengaruh ajaran agama Islam di Kerajaan Aceh Darussalam, kebudayaan setempat juga mendapat pengaruh kebudayaan Islam. Pada masa pemerintahan Sultan Iskandar Sani, terdapat dua orang sastrawan terkenal, yaitu Nuruddin ar-Raniri dan Hamzah Fansuri. Kesusastaan Aceh Darussalam seperti *Bustanussalatin* dan *Hikayat Putrou Gumbok Meuh* menunjukkan besarnya pengaruh agama Islam dalam sanjak khas Aceh Darussalam.”<sup>31</sup> Kemudian pada subbab E, diterangkan bahwa “Pengaruh agama Islam dalam

seni bangunan Banten dapat dilihat pada bangunan Masjid Agung Banten dan kompleks Makam Raja-raja Banten di Kenari.”<sup>32</sup>

Bab ketiga, materi Tokoh-tokoh Islam di Indonesia. Pada subbab B poin 3, diterangkan bahwa dalam menyebarkan agama Islam, para wali songo selalu menyesuaikan diri dengan kebudayaan masyarakat Jawa yang sangat menggemari wayang serta musik gamelan. Sunan Bonang dianggap sebagai pencipta gending pertama.<sup>33</sup> Pada poin 5, diterangkan bahwa “Sunan Drajat juga tidak ketinggalan untuk menciptakan tembang Jawa yang sampai saat ini masih digemari masyarakat, yaitu tembang Pangkur.”<sup>34</sup> Pada poin 6, diterangkan bahwa “Sunan Kalijaga merupakan orang yang paling berjasa dalam penggunaan pendekatan kultural sebagai media dakwah. Sunan Kalijaga sangat berjasa dalam perkembangan wayang purwa atau wayang kulit yang bercorak Islam seperti saat ini. Sunan Kalijaga juga berjasa dalam pengembangan seni suara, seni ukir, seni busana, seni pahat, dan kesusastaan.”<sup>35</sup>

Bab keempat, materi Tradisi Islam Nusantara. Pada subbab B, diterangkan bahwa “Banyak kesenian dan adat yang berkembang di Nusantara bernapaskan Islam seperti wayang, kasidah, hadrah, sekaten, adat Melayu, adat Minang, adat Bugis, adat Madura, dan adat Sunda. Semua itu dalam rangkaian dakwah Islam yang dilakukan pada masa itu.”<sup>36</sup>

29 H. Darsono, T. Ibrahim, *Tonggak Sejarah Kebudayaan Islam 2 untuk Kelas VIII Madrasah Tsanawiyah...*, hal. 19

30 H. Darsono, T. Ibrahim, *Tonggak Sejarah Kebudayaan Islam 3 untuk Kelas IX Madrasah Tsanawiyah...*, hal. 6

31 *Ibid.*, hal. 30

32 *Ibid.*, hal. 35

33 *Ibid.*, hal. 56

34 *Ibid.*, hal. 57

35 *Ibid.*, hal. 57

36 *Ibid.*, hal. 77



#### 4. Moral

Dalam buku kelas VII, diketemukan unsur Moral sebagai terpapar pada Bab pertama, materi Sejarah Kebudayaan Islam. Pada subbab A poin 2, diterangkan bahwa "Setelah ditaklukkan, penduduk di wilayah-wilayah taklukan yang sebelumnya tidak beragama Islam berbondong-bondong memeluk agama Islam."<sup>37</sup> Pada subbab B poin 2, diterangkan bahwa "Kekayaan negara yang pada masa permulaan pemerintahan Islam digunakan untuk kepentingan rakyat telah disalahgunakan untuk kepentingan para pejabat dan keluarganya." Pada poin 3, diterangkan bahwa "Suatu pemerintahan yang sedang berada dalam puncak kejayaan biasanya cenderung bermewah-mewahan."<sup>38</sup>

Bab kedua, materi Dakwah Nabi Muhammad Saw. di Mekah. Pada subbab A poin 1, diterangkan bahwa "Pemeluk agama Majusi menyembah api dan mempunyai kitab suci yang bernama Zend Avesta. Selain itu, ada sebagian masyarakat yang menganut agama asli nenek moyangnya, yaitu menyembah berhala."<sup>39</sup> Pada poin 2, diterangkan bahwa "Dakwah Nabi Muhammad Saw. bertujuan untuk menghindarkan manusia dari kemusyrikan dan mengajak kepada ketauhidan."<sup>40</sup> Pada poin 3, diterangkan bahwa "Selain berbentuk bujukan atau siksaan fisik, usaha kaum kafir Quraisy untuk menghentikan dakwah Nabi

Muhammad Saw. juga dilakukan dengan pemboikotan selama 3 tahun."<sup>41</sup> Pada subbab C, diterangkan bahwa "Sifat dan sikap Nabi Muhammad Saw. yang perlu diteladani dalam perjuangan."<sup>42</sup>

Bab ketiga, materi Dakwah Nabi Muhammad Saw. di Madinah. Pada subbab A, diterangkan bahwa "Sebelum kedatangan Islam, masyarakat Yasrib menganut agama Yahudi dan Nasrani."<sup>43</sup> Pada subbab C, diterangkan bahwa "Ketika pertempuran hampir selesai, pasukan pemanah umat Islam meninggalkan posisi untuk mengambil harta rampasan. Akibatnya, pasukan Islam mendapat serangan pasukan kafir dari arah belakang. Akhirnya, pasukan Islam tidak mampu bertahan dan mengundurkan diri dari medan perang."<sup>44</sup>

Bab keempat, materi Khulafaur Rasyidin. Pada subbab A poin 1, diterangkan bahwa "Beberapa suku Arab yang berasal dari Hijaz dan Nejed menyatakan murtad atau membangkang kepada khalifah baru dan sistem yang ada."<sup>45</sup> Pada poin 2, diterangkan bahwa "Umar bin Khattab juga memberikan santunan dari Baitul Mal kepada seluruh rakyatnya."<sup>46</sup> Pada poin 3, diterangkan bahwa "Khalifah Usman bin Affan meninggal dunia karena ditikam oleh Abu Lu'luah saat menjadi imam salat Subuh."<sup>47</sup> Pada poin 4, diterangkan bahwa "Khalifah Ali bin Abi Talib kemudian menyita harta para pejabat yang diperoleh secara

37 H. Darsono, T. Ibrahim, *Tonggak Sejarah Kebudayaan Islam I untuk Kelas VII Madrasah Tsanawiyah...*, hal. 4

38 *Ibid.*, hal. 6

39 *Ibid.*, hal. 15

40 *Ibid.*, hal. 17

41 *Ibid.*, hal. 19

42 *Ibid.*, hal. 20

43 *Ibid.*, hal. 28

44 *Ibid.*, hal. 32

45 *Ibid.*, hal. 44

46 *Ibid.*, hal. 51

47 *Ibid.*, hal. 51

tidak benar. Harta tersebut kemudian disimpan di Baitul Mal dan digunakan untuk kesejahteraan rakyat."<sup>48</sup>

Bab kelima, materi Dinasti Umayyah. Pada subbab E poin 1, diterangkan bahwa "Umar bin Abdul Aziz dikenal sebagai gubernur yang adil, bijaksana, mengutamakan dan memerhatikan kepentingan rakyat, serta mau mendiskusikan berbagai masalah penting yang berkaitan dengan agama, urusan rakyat, dan pemerintahan."<sup>49</sup>

Pada buku kelas VIII, ditemukan unsur Moral sebagai terpapar pada Bab pertama, materi Dinasti Abbasiyah. Pada subbab A poin 1, diterangkan bahwa "Sebelum masa Hisyam, seperti yang ditunjukkan oleh Yazid II, para khalifah bahkan menghabiskan waktu dengan berburu dan minum anggur."<sup>50</sup> Pada poin 3, diterangkan bahwa "Keadaan istana dan pemerintahan yang tidak stabil serta mengancam kelangsungan Dinasti Umayyah. Hal itu mendorong para pejabatnya melakukan korupsi dan mementingkan diri sendiri."<sup>51</sup>

Bab ketiga, materi Ilmu Pengetahuan Masa Dinasti Abbasiyah. Pada subbab B poin 1, diterangkan bahwa "Ia taat menjalankan ibadah pada siang hari dan malam hari, kukuh membela sunah nabi, dan teguh dalam pendirian. Ia juga mengamalkan puasa Nabi Daud."<sup>52</sup> Pada poin 3, diterangkan bahwa "Imam Hanafi dikenal rajin dan teliti dalam bekerja serta fasih berbahasa. Meskipun anak saudagar kaya, Imam Hanafi

menjauhi kemewahan hidup. Hartanya lebih banyak didermakan daripada untuk kepentingan sendiri."<sup>53</sup>

Bab keempat, materi Sejarah Dinasti Ayyubiyah. Pada subbab A, diterangkan bahwa "Salahuddin Yusuf al-Ayyubi bukanlah seorang pemimpin yang tamak, haus kekayaan, dan haus darah."<sup>54</sup> Pada subbab B poin 1, diterangkan bahwa "Salahuddin Yusuf al-Ayyubi menghadapi pemberontakan dari kalangannya sendiri. Hal itu terjadi karena keirian dan kedengkian terhadap keberhasilan yang dicapai oleh Salahuddin Yusuf al-Ayyubi."<sup>55</sup>

Sedangkan pada buku kelas IX, ditemukan unsur Moral sebagai terpapar pada Bab pertama, materi Masuknya Islam ke Indonesia. Pada subbab C, diterangkan bahwa "Agama Islam tidak mengenal sistem pembagian masyarakat berdasarkan kasta. Dalam ajaran agama Islam tidak dikenal adanya perbedaan golongan dalam masyarakat."<sup>56</sup>

Bab kedua, materi Kerajaan Islam di Indonesia. Pada subbab E, diterangkan bahwa "Sebagai gantinya, ia memerintahkan perampokan dan perusakan perkebunan tebu Belanda serta berusaha menyaingi perdagangan belanda."<sup>57</sup>

Bab ketiga, materi Tokoh-tokoh Islam di Indonesia. Pada subbab B poin 4, diterangkan bahwa "Sunan Giri terkenal sebagai pendidik yang berjiwa demokratis. Ia mendidik anak-

48 *Ibid.*, hal. 55

49 *Ibid.*, hal. 71

50 H. Darsono, T. Ibrahim, *Tonggak Sejarah Kebudayaan Islam 2 untuk Kelas VIII Madrasah Tsanawiyah...*, hal. 3

51 *Ibid.*, hal. 5

52 *Ibid.*, hal. 54

53 *Ibid.*, hal. 58-59

54 *Ibid.*, hal. 77

55 *Ibid.*, hal. 82

56 H. Darsono, T. Ibrahim, *Tonggak Sejarah Kebudayaan Islam 3 untuk Kelas IX Madrasah Tsanawiyah...*, hal. 7

57 *Ibid.*, hal. 34

anak melalui berbagai permainan yang berjiwa agama.”<sup>58</sup> Pada poin 5, diterangkan bahwa “Dakwahnya selalu berorientasi pada kegotongroyongan. Ia selalu menekankan bahwa pertolongan kepada masyarakat umum serta menyantuni anak yatim dan fakir miskin merupakan suatu amalan yang diperintahkan agama Islam.”<sup>59</sup>

Bab keempat, materi Tradisi Islam Nusantara. Pada subbab B poin 1, diterangkan bahwa “Sunan Kalijaga terkenal sebagai ulama yang kreatif dan pandai menarik simpati masyarakat. Beliau banyak menciptakan cerita pewayang yang bernapaskan Islam.”<sup>60</sup> Pada poin 9, diterangkan bahwa “Dengan harapan, bayi yang baru lahir sudah mendengar kebesaran nama Allah Swt. sehingga kelak menjadi anak yang saleh, bijaksana, pandai, dan taat menjalankan perintah agama. Kelahiran bayi ditandai dengan penyembelihan akikah sebagai rasa syukur kepada Allah Swt.”<sup>61</sup>

## 5. Hukum

Dalam buku kelas VII, ditemukan unsur Hukum sebagai terpapar pada Bab pertama, materi Sejarah Kebudayaan Islam. Pada subbab C, diterangkan bahwa “Kebudayaan Islam mencapai puncak kejayaan ketika diterapkannya hukum Islam. Di dalam Islam, sumber hukum utama adalah Al-Qur’an dan hadis. Berbeda dengan agama-agama lain, hukum Islam mencakup kehidupan beragama maupun kehidupan umum

lainnya.”<sup>62</sup>

Bab ketiga, materi Dakwah Nabi Muhammad Saw. di Madinah. Pada subbab B, diterangkan bahwa “Adapun kalangan masyarakat bukan Islam diikat dengan peraturan yang dibuat oleh Nabi Muhammad Saw. yang tertuang dalam Piagam Madinah.”<sup>63</sup>

Bab keempat, materi Khulafaur Rasyidin. Pada subbab subbab A, diterangkan bahwa “beberapa suku Arab yang berasal dari Hijaz dan Nejed menyatakan murtad atau membangkang kepada khalifah baru dan sistem yang ada. Beberapa di antaranya menolak membayar zakat walaupun tidak menolak agama Islam secara utuh.”<sup>64</sup>

Bab kelima, materi Dinasti Umayyah. Pada subbab B, diterangkan bahwa “Di bidang hukum, warga negara mendapat hak perlindungan hukum dari pemerintah. Hal itu dilaksanakan oleh Lembaga Kehakiman Negara (*an-Nizam al-Qada’i*). Lembaga ini dipimpin oleh seorang hakim yang bertugas memutuskan suatu perkara dengan ijtihad berdasarkan Al-Qur’an dan hadis.”<sup>65</sup>

Pada buku kelas VIII, ditemukan unsur Hukum sebagai terpapar pada Bab ketiga, materi Ilmu Pengetahuan Masa Dinasti Abbasiyah. Pada subbab B, diterangkan bahwa “Perkembangan ilmu fikih pada Dinasti Abbasiyah berlangsung pada periode keempat dan kelima. Ilmu fikih mengalami perkembangan pesat pada periode

58 *Ibid.*, hal. 56

59 *Ibid.*, hal. 57

60 *Ibid.*, hal. 78

61 *Ibid.*, hal. 82-83

62 H. Darsono, T. Ibrahim, *Tonggak Sejarah Kebudayaan Islam I untuk Kelas VII Madrasah Tsanawiyah...*, hal. 7

63 *Ibid.*, hal. 30

64 *Ibid.*, hal. 44

65 *Ibid.*, hal. 69

keempat. Hal itu disebabkan para tabiin telah meletakkan dasar-dasar ilmu fikih pada periode sebelumnya.”<sup>66</sup>

Sedangkan pada buku kelas IX, ditemukan unsur Hukum sebagai terpapar pada Bab kedua, materi Kerajaan Islam di Indonesia. Pada subbab A, diterangkan bahwa “Perkembangan Kerajaan Samudra Pasai sebagai kerajaan Islam yang besar ditunjang dengan diberlakukannya hukum atau syariah Islam dalam kehidupan bermasyarakat dan bernegara.”<sup>67</sup> Pada subbab B, diterangkan bahwa “Kehidupan sosial masyarakat Kerajaan Malaka diatur oleh undang-undang kerajaan yang harus ditaati oleh semua golongan. Bahkan untuk para pendatang, terdapat undang-undang yang juga harus dipatuhi dan dilaksanakan.”<sup>68</sup> Pada subbab C, diterangkan bahwa “Masyarakat Aceh Darussalam hidup dengan perpaduan dua dasar aturan masyarakat, yaitu adat istiadat tradisional dan ajaran agama Islam.”<sup>69</sup>

Bab ketiga, materi Tokoh-tokoh Islam di Indonesia. Pada subbab C, diterangkan bahwa “Kesultanan Banjar memberlakukan hukum Islam, baik hukum perdata maupun hukum pidana. Untuk melaksanakan hukum tersebut, dibentuk Mahkamah Syariah disamping lembaga kekadian.”<sup>70</sup>

---

66 H. Darsono, T. Ibrahim, *Tonggak Sejarah Kebudayaan Islam 2 untuk Kelas VIII Madrasah Tsanawiyah...*, hal. 58

67 H. Darsono, T. Ibrahim, *Tonggak Sejarah Kebudayaan Islam 3 untuk Kelas IX Madrasah Tsanawiyah...*, hal. 23

68 *Ibid.*, hal. 26

69 *Ibid.*, hal. 29

70 *Ibid.*, hal. 60

## 6. Adat

Dalam buku kelas VII, ditemukan unsur Adat sebagai terpapar pada Bab kedua, materi Dakwah Nabi Muhammad Saw. di Mekah. Pada subbab A, diterangkan bahwa “Kondisi masyarakat Kota Mekah itu mempengaruhi suku-suku bangsa lainnya. Hal itu disebabkan setiap tahun Kota Mekah dikunjungi masyarakat lain yang melakukan ibadah tawaf (haji). Para peziarah Ka’bah banyak yang tertarik dan meniru cara ibadah masyarakat Kota Mekah.”<sup>71</sup>

Pada buku kelas VIII, ditemukan unsur Adat sebagai terpapar pada Bab kedua, materi Kebudayaan Pada Masa Dinasti Abbasiyah. Pada subbab B, diterangkan bahwa “Pada masa itu, Bagdad dan Andalusia menjadi pusat peradaban dan ilmu pengetahuan. Bangsa-bangsa non-Arab yang telah masuk dalam wilayah Islam memakai bahasa Arab dan adat istiadat Arab dalam kehidupan sehari-hari.”<sup>72</sup>

Sedangkan pada buku kelas IX, ditemukan unsur Adat sebagai terpapar pada Bab pertama, materi Masuknya Islam ke Indonesia. Pada subbab B, diterangkan bahwa “Sebelum perkawinan berlangsung, wanita-wanita pri-bumi yang beragama Islam diminta mengucapkan syahadat sebagai tanda menerima Islam sebagai agamanya. Melalui proses ini, kelompok mereka semakin besar dan lambat laun berkembang dari komunitas kecil

---

71 H. Darsono, T. Ibrahim, *Tonggak Sejarah Kebudayaan Islam 1 untuk Kelas VII Madrasah Tsanawiyah...*, hal. 15

72 H. Darsono, T. Ibrahim, *Tonggak Sejarah Kebudayaan Islam 2 untuk Kelas VIII Madrasah Tsanawiyah...*, hal. 17

menjadi kerajaan-kerajaan Islam."<sup>73</sup>

Bab kedua, materi Kerajaan Islam di Indonesia. Pada subbab C, diterangkan bahwa "Masyarakat Kerajaan Aceh Darussalam hidup dengan perpaduan dua dasar aturan masyarakat, yaitu adat-istiadat tradisional dan ajaran agama Islam. Ajaran Islam berhasil meresap dalam kehidupan masyarakat Kerajaan Aceh Darussalam dan mempengaruhi hubungan antarindividu dan kelompok. Kedua dasar peraturan bermasyarakat Aceh Darussalam ini tidak dapat dipisahkan."<sup>74</sup>

Bab ketiga, materi Tokoh-tokoh Islam di Indonesia. Pada subbab B, diterangkan bahwa "Dalam usahanya menarik umat Hindu dan Buddha, Sunan Kalijaga mengusulkan agar adat istiadat Jawa diberi warna Islam."<sup>75</sup>

Bab keempat, materi Tradisi Islam Nusantara. Pada bab ini (subbab A dan B), diterangkan bahwa "Nusantara terdiri atas beribu-ribu pulau dengan berbagai tradisi dan budaya. Masuknya agama Islam di Nusantara sedikit banyak juga memengaruhi perkembangan tradisi dan budaya tersebut. Hal itu disebabkan ketika Islam masuk di Nusantara sudah ada tradisi dan budaya yang dijalankan. Banyak kesenian dan adat yang berkembang di Nusantara bernapaskan Islam."<sup>76</sup>

## 7. Upaya dan Kebiasaan manusia selaku anggota masyarakat

Dalam buku kelas VII, diketemukan unsur Upaya dan Kebiasaan Manusia Selaku Anggota Masyarakat sebagai terpapar pada Bab pertama, materi Sejarah Kebudayaan Islam. Pada subbab A, diterangkan bahwa "Kebudayaan Islam adalah kebudayaan masyarakat yang menganut agama Islam. Oleh karena itu, sejarah kebudayaan Islam di Jazirah Arab mulai muncul setelah Nabi Muhammad Saw. diangkat menjadi rasul. Sebelum Islam lahir, masyarakat Arab sudah mempunyai kebudayaan. Contohnya adalah kebudayaan nomaden atau hidup secara berpindah-pindah."<sup>77</sup> Pada subbab C, diterangkan bahwa "Dalam perkembangan kebudayaan Islam, masyarakat terbagi ke dalam kelompok-kelompok."<sup>78</sup>

Bab kedua, materi Dakwah Nabi Muhammad Saw. di Mekah. Pada subbab A poin 1, diterangkan bahwa "Bangsa Arab penyembah berhala banyak yang tinggal di Mekah. Mereka menyembah batu atau pepohonan. Mereka tidak mempercayai adanya hari kiamat dan kehidupan akhirat. Sebenarnya, masyarakat Kota Mekah dahulunya beragama tauhid, yaitu agama yang dibawa oleh Nabi Ibrahim As. Akan tetapi, karena terputusnya risalah kenabian, mereka menyembah selain Allah Swt."<sup>79</sup> Pada Poin 2, diterangkan bahwa "Langkah pertama Nabi Muhammad Saw. dalam berdakwah secara terbuka adalah mengumpulkan warga Kota Mekah di

73 H. Darsono, T. Ibrahim, *Tonggak Sejarah Kebudayaan Islam 3 untuk Kelas IX Madrasah Tsanawiyah...*, hal. 5

74 *Ibid.*, hal. 29

75 *Ibid.*, hal. 56

76 *Ibid.*, hal. 77

77 H. Darsono, T. Ibrahim, *Tonggak Sejarah Kebudayaan Islam 1 untuk Kelas VII Madrasah Tsanawiyah...*, hal. 3

78 *Ibid.*, hal. 8

79 *Ibid.*, hal. 15

Bukit Safa.”<sup>80</sup>

Bab ketiga, materi Dakwah Nabi Muhammad Saw. di Madinah. Pada subbab A, diterangkan bahwa “Kota Yasrib merupakan daerah yang subur dan menjadi pusat pertanian di Jazirah Arab. Oleh sebab itu, masyarakatnya banyak yang bercocok tanam. Walaupun demikian, ada juga kelompok masyarakat yang berdagang dan beternak.”<sup>81</sup> Sesampainya di Madinah, langkah pertama yang dilakukan Nabi Muhammad Saw. adalah membangun Masjid.<sup>82</sup> Pada subbab B, diterangkan bahwa “Pesatnya pembangunan di Kota Madinah menyebabkan adanya migrasi dari tempat lain. Masyarakat yang berada di sekitar wilayah Madinah berdatangan dengan tujuan berdagang atau tujuan yang lain. Keadaan yang demikian menyebabkan Madinah menjadi kota terbesar di Jazirah Arab.”<sup>83</sup>

Bab keempat, materi Khulafaur Rasyidin. Pada subbab A, diterangkan bahwa “Beberapa usaha dan prestasi yang dicapai oleh Khulafaur Rasyidin.”<sup>84</sup>

Pada buku kelas VIII, ditemukan unsur Upaya dan Kebiasaan Manusia Selaku Anggota Masyarakat sebagai terpapar pada Bab pertama, materi Dinasti Abbasiyah. Pada subbab A, diterangkan bahwa “Kehidupan bangsawan Bizantium mulai memengaruhi dan akhirnya menjadi gaya hidup keluarga Dinasti Umayyah. Mereka terbiasa menjalani kehidupan mewah dan jauh dari gaya hidup islami seperti yang dicontohkan oleh Nabi Muhammad Saw. Sebelum

masa Hisyam, seperti yang ditunjukkan oleh Yazid II, para khalifah bahkan menghabiskan waktu dengan berburu dan minum anggur.”<sup>85</sup>

Bab kedua, materi Kebudayaan Pada Masa Dinasti Abbasiyah. Pada subbab A, diterangkan bahwa “Masyarakat muslim non-Arab memegang peranan yang penting dalam pemerintahan.”<sup>86</sup>

Bab ketiga, materi Ilmu Pengetahuan Masa Dinasti Abbasiyah. Pada subbab A, diterangkan bahwa “Iskandar Agung tidak menghancurkan kebudayaan Persia, tetapi berusaha menyatukan kebudayaan Yunani dan Persia.”<sup>87</sup> Sumbangan umat Islam pada masa Dinasti Abbasiyah sangat berharga untuk mengembangkan ilmu astronomi.<sup>88</sup> Kemudian pada subbab B, diterangkan bahwa “Usaha pemisahan hadis-hadis sahih dari hadis-hadis yang tidak sahih dirintis oleh seorang ulama besar yang bernama Ishaq bin Rahawaih.”<sup>89</sup>

Bab keempat, materi Sejarah Dinasti Ayyubiyah. Pada subbab B, diterangkan bahwa “Salahuddin Yusuf al-Ayyubi dianggap sebagai pembaharu di Mesir karena dapat mengembalikan mazhab Sunni.”<sup>90</sup>

Dalam buku kelas IX, ditemukan unsur Upaya dan Kebiasaan Manusia Selaku Anggota Masyarakat sebagai terpapar pada Bab kedua, materi Kerajaan Islam di Indonesia. Pada subbab A, diterangkan bahwa “Kehidupan masyarakat selain bernapaskan Islam juga

80 *Ibid.*, hal. 17

81 *Ibid.*, hal. 28

82 *Ibid.*, hal. 29

83 *Ibid.*, hal. 29

84 *Ibid.*, hal. 44-55

85 H. Darsono, T. Ibrahim, *Tonggak Sejarah Kebudayaan Islam 2 untuk Kelas VIII Madrasah Tsanawiyah...*, hal. 3

86 *Ibid.*, hal. 15

87 *Ibid.*, hal. 39

88 *Ibid.*, hal. 43

89 *Ibid.*, hal. 50

90 *Ibid.*, hal. 82

memperlihatkan kemiripan dengan perkembangan masyarakat Timur Tengah yang berdagang di Samudra Pasai menularkan cara hidup khas Timur Tengah.”<sup>91</sup> Pada subbab B, diterangkan bahwa “Wilayah strategis dan struktur masyarakat yang kebanyakan bekerja sebagai pedagang dan nelayan menyebabkan kehidupan sosial masyarakat sangat dipengaruhi oleh pola hidup maritim. Selain itu, dalam kehidupan sehari-hari, masyarakat Kerajaan Malaka mempergunakan bahasa Melayu sebagai bahasa pengantar dan bahasa pergaulan.”<sup>92</sup> Pada subbab E, diterangkan bahwa “Penduduk Kerajaan Pajajaran yang tidak menganut Islam, mengasingkan diri ke pedalaman Jawa Barat.”<sup>93</sup> Pada subbab H, diterangkan bahwa “Masyarakat Maluku mulai membudidayakan rempah-rempah dalam bentuk perkebunan.”<sup>94</sup>

Bab ketiga, materi Tokoh-tokoh Islam di Indonesia. Pada subbab B poin 2, diterangkan bahwa “Sunan Ampel tidak setuju dengan kebiasaan masyarakat Jawa, seperti kenduri, selamatan, dan sesaji.”<sup>95</sup> Pada poin 3, diterangkan bahwa “Sunan Bonang dalam menyebarkan agama Islam selalu menyesuaikan diri dengan kebudayaan masyarakat Jawa yang sangat menggemari wayang serta musik gamelan.”<sup>96</sup>

Bab keempat, materi Tradisi Islam Nusantara. Pada subbab B poin 1, diterangkan bahwa “Pada masaitu, setiap

akan diadakan pentas atau pagelaran wayang, terlebih dahulu Sunan Kalijaga memberikan wejangan atau nasihat keislaman. Kemudian, mereka diajak mengucapkan dua kalimah syahadat.”<sup>97</sup> Pada poin 2, diterangkan bahwa “Lagu-lagu yang berasal dari zikir dan salawat itu biasanya disajikan dalam acara-acara perayaan, seperti Maulid Nabi, Isra’ Mikraj, atau pernikahan.”<sup>98</sup> Pada poin 3, diterangkan bahwa “Hadrach biasanya dipentaskan dalam acara syukuran atas kelahiran anak, khitanan, pernikahan, atau hal-hal yang berkaitan dengan keislaman.”<sup>99</sup> Pada poin 4, diterangkan bahwa “Masyarakat yang akan melihat perayaan sekaten tidak dipungut biaya sedikit pun. Mereka hanya diminta supaya mengucapkan dua kalimah syahadat sebelum masuk ke arena sekaten (alun-alun kerajaan).”<sup>100</sup> Pada poin 5, diterangkan bahwa “Anak yang baru lahir, jika laki-laki segera diazankan, sedangkan bayi perempuan diiqomahkan.”<sup>101</sup> Pada poin 6, diterangkan bahwa “Masyarakat minang mempunyai adat kebiasaan dalam rangka mengantarkan anak laki-laknya menuju masa kedewasaan. Misalnya, upacara khitanan.”<sup>102</sup>

## 8. Politik

Dalam buku kelas VII, ditemukan unsur Politik sebagai terpapar pada Bab pertama, materi Sejarah Kebudayaan Islam. Pada subbab B, diterangkan bahwa “Kebudayaan Islam mencapai puncak

91 H. Darsono, T. Ibrahim, *Tonggak Sejarah Kebudayaan Islam 3 untuk Kelas IX Madrasah Tsanawiyah...*, hal. 23

92 *Ibid.*, hal. 26

93 *Ibid.*, hal. 35

94 *Ibid.*, hal. 40

95 *Ibid.*, hal. 56

96 *Ibid.*, hal. 56

97 *Ibid.*, hal. 78

98 *Ibid.*, hal. 79

99 *Ibid.*, hal. 79

100 *Ibid.*, hal. 80

101 *Ibid.*, hal. 80

102 *Ibid.*, hal. 81

perkembangan pada abad ke-5 Hijriah atau abad pertengahan Masehi. Setiap mencapai puncak kebudayaan itu juga mulai memasuki masa kemunduran. Adapun kemunduran kebudayaan Islam salah satunya disebabkan oleh faktor politik. Terpecahbelahnya kesatuan kaum muslimin mengakibatkan kelemahan politik. Disaat yang sama, orang-orang Eropa yang beragama Kristen mulai menguat kedudukannya hingga akhirnya terjadi Perang Salib.<sup>103</sup> Pada subbab C, diterangkan bahwa "Unsur yang menjadi bentuk kebudayaan Islam adalah sistem politik, sistem kemasyarakatan, dan ilmu pengetahuan."<sup>104</sup>

Bab keempat, materi Khulafaur Rasyidin. Pada subbab A poin 2, diterangkan bahwa "Pada masa kekhalifahan Umar bin Khattab, kepia-waian beliau di bidang politik diawali ketika berhasil menyatukan kaum Muhajirin dan Ansar pada saat pemilihan khalifah yang pertama."<sup>105</sup> Pada poin 4, diterangkan bahwa "Pada masa kekhalifahan Ali bin Abi Talib, menginginkan sebuah pemerintahan yang efektif dan efisien. Oleh karena itu, beliau kemudian mengganti pejabat-pejabat yang kurang cakap dalam bekerja."<sup>106</sup>

Bab kelima, materi Dinasti Umayyah. Pada subbab A, diterangkan bahwa "Peristiwa penyerahan kekuasaan dari Hasan bin Ali kepada Mu'awiyah bin Abu Sufyan terjadi pada tahun 661 M. Sejak saat itu, secara resmi pemerintahan

Islam dipegang oleh Mu'awiyah bin Abu Sufyan. Ia kemudian memindahkan pusat kekuasaan dari Madinah ke Damaskus (Suriah)."<sup>107</sup> Pada subbab B, diterangkan bahwa "Pada masa Dinasti Umayyah, dibentuk lima lembaga pemerintahan dan dewan sekretaris negara (*Diwanul-Kitabah*). Dinasti ini menganut politik ekspansionis, yaitu kebijakan untuk memperluas wilayah kekuasaan."<sup>108</sup>

Pada buku kelas VIII, diketemukan unsur Politik sebagai terpapar pada Bab pertama, materi Dinasti Abbasiyah. Pada subbab A, diterangkan bahwa "Di samping mengkhianati isi perjanjian Amul-Jama'ah, penunjukan khalifah juga berlawanan dengan prinsip senioritas dalam pemilihan pimpinan di kalangan bangsa Arab. Hal itu tentu saja membuat keadaan dalam istana serta pemerintahan menjadi tidak stabil serta mengancam kelangsungan Dinasti Umayyah. Keadaan itu membuat administrasi pemerintahan terlalaikan. Hal itu juga mendorong para pejabatnya melakukan korupsi dan mementingkan diri sendiri."<sup>109</sup>

Bab kedua, materi Kebudayaan Pada Masa Dinasti Abbasiyah. Pada subbab C, diterangkan bahwa "Perkembangan politik dan militer Dinasti Abbasiyah terbagi ke dalam lima periode. Dalam setiap periode terjadi perubahan pemegang kekuasaan, sistem pemerintahan, dan kebijakan militer."<sup>110</sup>

Sedangkan pada buku kelas IX, diketemukan unsur Politik sebagai terpapar

---

103 H. Darsono, T. Ibrahim, *Tonggak Sejarah Kebudayaan Islam 1 untuk Kelas VII Madrasah Tsanawiyah...*, hal. 5

104 *Ibid.*, hal. 6

105 *Ibid.*, hal. 49

106 *Ibid.*, hal. 54

---

107 *Ibid.*, hal. 66

108 *Ibid.*, hal. 67-68

109 H. Darsono, T. Ibrahim, *Tonggak Sejarah Kebudayaan Islam 2 untuk Kelas VIII Madrasah Tsanawiyah...*, hal. 5

110 *Ibid.*, hal. 19



pada Bab pertama, materi Masuknya Islam ke Indonesia. Pada subbab A, diterangkan bahwa “Di Indonesia terdapat dua kelompok besar masyarakat penerima Islam, yaitu golongan *elite* (para raja, bangsawan, dan penguasa) sebagai penguasa politik dan golongan *wong cilik* (golongan lapisan bawah).”<sup>111</sup> Kemudian pada subbab B, diterangkan bahwa “Masuknya Islam di Indonesia pada umumnya berjalan damai. Akan tetapi, adakalanya penyebaran harus diwarnai dengan cara-cara penaklukan. Hal itu terjadi jika situasi politik di kerajaan-kerajaan itu mengalami kekacauan akibat perebutan kekuasaan.”<sup>112</sup>

Bab kedua, materi Kerajaan Islam di Indonesia. Pada bab ini (subbab A-H), diterangkan bahwa “Seiring berjalannya waktu, pemeluk Islam di Indonesia makin bertambah. Selanjutnya, mereka mulai mendirikan kerajaan-kerajaan dan menerapkan pemerintahan yang islami.”<sup>113</sup>

## Kesimpulan

Untuk mempermudah bacaan atas deskripsi diatas, maka polapenyimpulan konfigurasi unsur-unsuer kebudayaan terlihat dalam Tabel berikut ini.



111 H. Darsono, T. Ibrahim, *Tonggak Sejarah Kebudayaan Islam 3 untuk Kelas IX Madrasah Tsanawiyah...*, hal.5

112 *Ibid.*, hal. 5

113 *Ibid.*, hal. 21

Dari tabel diatas dapat disimpulkan bahwa moral, kepercayaan serta upaya dan kebiasaan memiliki bahasan paling banyak dibandingkan dengan unsur kebudayaan lain. Dan politik menempati posisi ketiga. Oleh sebab itu, terkadang meskipun politik tidak menjadi unsur paling besar pembahasannya, terkadang pembaca tidak mampu menempatkan diri sebagai pembaca yang baik, karena sudah tertanam dalam pikiran mereka, bahwa politik merupakan unsur kebudayaan terbesar dalam kajian sejarah Kebudayaan islam.

Meski begitu yang patut menjadi catatan adalah unsur ilmu pengetahuan menduduki posisi paling kecil dalam kajian buku tersebut. Oleh sebab itu, layak didorong untuk menempatkan kajian ilmu pengetahuan sebagai unsur kebudayaan menjadi kajian paling menonjol dalam buku-buku Sejarah Kebudayaan Islam. Wallahu A'lam.

## DAFTAR PUSTAKA

- Dedi Supriyadi, *Sejarah Peradaban Islam*, (Bandung: Pustaka Setia, 2008)
- Dirjen PMPTK, “Pengembangan Mata pelajaran dalam KTSP” ; *Bahan Diklat Calon Pengawas dan Kepala Sekolah*, (Jakarta: 2008)
- H. Darsono dan T. Ibrahim, *Tonggak Sejarah Kebudayaan Islam 1 untuk Kelas VII Madrasah Tsanawiyah*, (Solo: Tiga Serangkai Pustaka Mandiri, 2009)
- H. Darsono dan T. Ibrahim, *Tonggak Sejarah Kebudayaan Islam 2 untuk Kelas VIII Madrasah Tsanawiyah*, (Solo: Tiga Serangkai Pustaka Mandiri, 2009)

- H. Darsono dan T. Ibrahim, *Tonggak Sejarah Kebudayaan Islam 3 untuk Kelas IX Madrasah Tsanawiyah*, (Solo: Tiga Serangkai Pustaka Mandiri, 2009)
- Keputusan Menteri Agama RI Nomor: 32 Tahun 1993 Tanggal 22-12-1993 Kurikulum
- Pendidikan Dasar Berciri Khas Agama Islam Garis-garis Besar Program Pengajaran (GBPP) Madrasah Tsanawiyah (MTs) Mata Pelajaran: Sejarah Kebudayaan Islam.
- Peraturan Menteri Agama RI, Nomer 2 Tahun 2008 Tentang Standar Isi dan Standar Kompetensi Lulusan Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Bahasa Arab di Madrasah.
- Nana Saudih Sukadinata, *Pengembangan Kurikulum Teori dan Praktik* (Bandung: Remaja Rosda Karya, 2009)
- Nana Sudjana, *Dasar-dasar Proses Belajar Mengajar*. (Bandung: Sinar Baru Algesindo, 2000)